

INDONESIAN HERITAGE MUSEUM

Managed by dTopeng Kingdom



THE GREAT OF MAJAPAHIT "SCLUPTURE"



[dtopengkingdommuseumfansclub](#)



[dtopeng kingdom](#)



[museumdtopeng](#)



[D'topeng Kingdom Museum](#)

SEJARAH SINGKAT MAJAPAHIT

Kerajaan Majapahit adalah nama sebuah kerajaan Hindu di Jawa Timur. Kerajaan ini didirikan oleh Raden Wijaya pada 1293. Pada masa pemerintahan Raja Hayam Wuruk (1350-1389) yang didampingi oleh Patih Gadjah Mada (1331-1364), Kerajaan Majapahit mengalami masa keemasannya.



Setelah Raja Kertanegara gugur dalam peristiwa penyerangan Raja Jayakatwang (Raja Kediri), berakhirlah riwayat Kerajaan Singasari. Raja Kertanegara beserta petinggi kerajaan lainnya tewas dalam penyerangan tersebut. Raden Wijaya (menantu Raja Kertanegara) segera melarikan diri ke Sumenep, Madura, dan mendapat perlindungan dari Arya Wiraraja, penguasa Sumenep.

Raja Jayakatwang sangat menghormati Arya Wiraraja sehingga Raden Wijaya diampuni. Setelah mendapat pengampunan dari Raja Jayakatwang, Raden Wijaya beserta pengikutnya diizinkan untuk membabat hutan Tarik (sekarang menjadi Desa Trowulan, Jawa Timur) untuk dijadikan desa. Disinilah kemudian berdiri pusat Kerajaan Majapahit.

Kertarajasa Jayawardhana

Pada 1293 pasukan Kubilai Khan dari Cina datang dengan tujuan untuk menghancurkan Kerajaan Singasari. Mereka tidak mengetahui bahwa Singasari telah hancur. Hal ini dimanfaatkan oleh Raden Wijaya untuk membalas dendam kepada Raja Jayakatwang.

Pasukan Raden Wijaya bekerjasama dengan Kubilai Khan yang berjumlah sekitar 20.000 orang. Dalam waktu singkat, Kerajaan Kediri hancur dan Raja Jayakatwang terbunuh. Pasukan Kubilai Khan kembali ke pelabuhan, namun di tengah perjalanan pasukan Raden Wijaya dengan bantuan pasukan Singasari dari Sumatera menyerang pasukan tersebut. Pasukan Kubilai Khan segera pergi dari tanah Jawa dan Raden Wijaya menjadi raja dengan gelar Kertarajasa Jayawardhana.



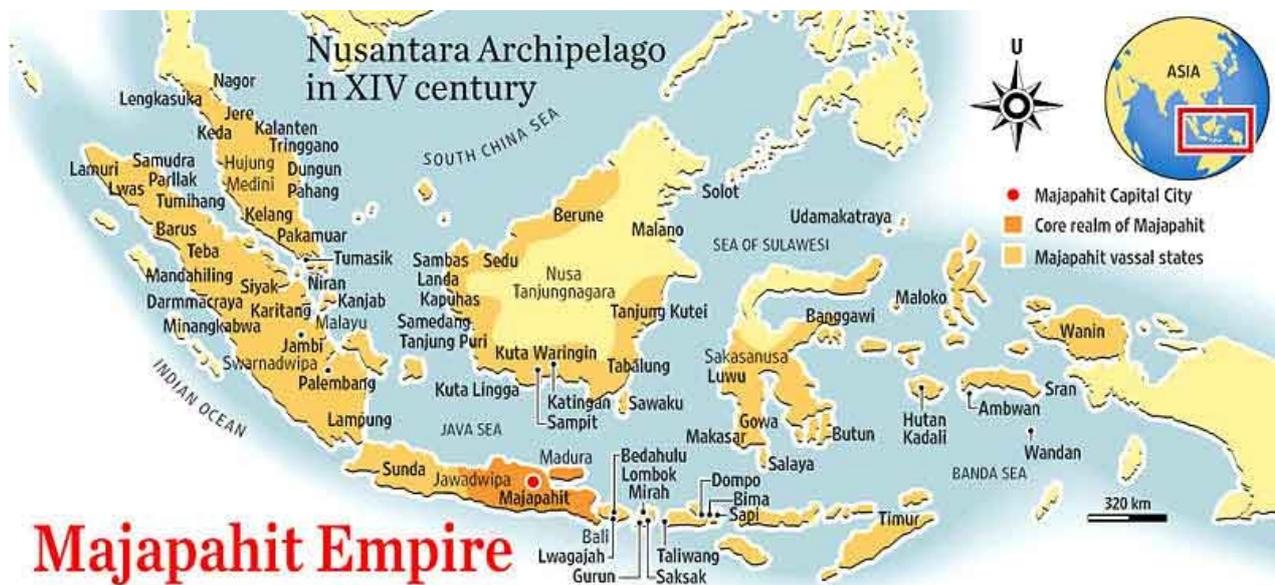
Para Penguasa Majapahit

Raden Wijaya : (1309)
Jayanegara : (1309-1328)
Tribhuwanatunggaldewi : (1328-1350)
Hayam Wuruk : (1350-1389)
Wikramawardhana : (1389-1429)
Suhita : (1429-1447)
Kertawijaya : (1447-1451)
Rajasawardhana : (1451-1453)
Bhre Wengker : (1456-1466)
Singhawikramawardhana : (1466-1468)
Kertabhumi : (1468-1478)
Ranawijaya/Girindrawardhana : (1478-?)



WILAYAH KEKUASAAN

Wilayah kekuasaan Majapahit meliputi seluruh Jawa (kecuali tanah Sunda), sebagian besar P. Sumatera, Semenanjung Malaya, Kalimantan, dan Indonesia bagian timur hingga Irian Jaya. Perluasan wilayah ini dicapai berkat politik ekspansi yang dilakukan oleh Patih Mangkubumi Gadjah Mada. Pada masa inilah Kerajaan Majapahit mencapai puncak kejayaannya.



KERUNTUHAN MAJAPAHIT

Sepeninggal Raden Wijaya, Kerajaan Majapahit dilanda beberapa pemberontakan. Pemberontakan tersebut antara lain ialah pemberontakan Ranggalawe, Sora, dan Kuti selama masa pemerintahan Jayanegara (1309-1328), serta pemberontakan Sadeng dan Keta pada masa Tribhuwanatunggadewi (1328-1350). Pemberontakan baru dapat berakhir pada masa kekuasaan Raja Hayam Wuruk (1350-1389). Setelah masa kekuasaan Raja Hayam Wuruk, pamor Kerajaan Majapahit semakin menurun. Pada 1522, Kerajaan Majapahit hancur akibat terjadinya perang saudara. Selain itu, faktor yang juga mempengaruhi runtuhnya Kerajaan Majapahit ialah munculnya Kerajaan Malaka dan berkembangnya kebudayaan Islam.

Candi Bajangratu berada di kompleks peninggalan Kerajaan Majapahit di Desa Temon, Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto. Bangunan berupa gapura berfungsi sebagai pintu masuk. Secara fisik, Candi Bajangratu terdiri dari batu bata dan batu andesit. Susunan batu bata menjulang tinggi sampai sekitar 17 meter, sedangkan pondasi dan tangganya dibuat dari batu andesit.

Dalam tulisan yang tertempel di ruang informasi kompleks Candi Bajangratu, menyebutkan bahwa bangunan ini diperkirakan dibangun pada abad ke-14. Sebagai pintu masuk areal suci dalam rangka memperingati wafatnya Jayanegara Raja Majapahit. Penamaan Bajangratu terkait dengan cerita yang beredar, bahwa Jayanegara saat dinobatkan menjadi raja, umurnya masih belia atau muda (bajang). Sehingga bangunan ini disebut Bajangratu atau raja yang masih muda usianya.



Candi Bajangratu

PENINGGALAN MAJAPAHIT

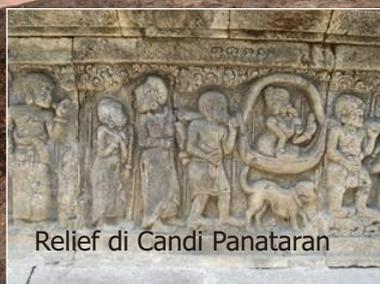
Candi brahu merupakan salah satu candi dlm kompleks peninggalan kerajaan majapahit di kec. Trowulan kab mojokerto. Candi brahu peninggalan majapahit yang beraksitektur candi candi budha.



Candi brahu



Candi Panataran merupakan candi terbesar dan paling penting bagi umat Hindu di Jawa Timur yang dibangun pada masa kejayaan Kerajaan Majapahit.



Relief di Candi Panataran

KAKAWIN

NEGARA KERTAGAMA



Dalam catatan sejarah, kerajaan Majapahit pernah dikenal sebagai pusat ekonomi dan budaya di sejumlah kawasan di Nusantara. Kejayaannya terjadi saat ia berada dibawah pemerintahan Raja Hayam Wuruk. Salah satu sumber pengetahuan utama tentang kerajaan Majapahit pada abad ke-14 itu terdapat pada Kakawin Nagarakretagama (Desawarnana). Naskah kuno itu ditulis oleh Mpu Prapanca dengan huruf dan bahasa Bali Kuno. Salah satu topik utamanya adalah kunjungan kerja Raja Hayam Wuruk beserta keluarga dan pejabat tingginya ke wilayah kekuasaannya di bagian timur Jawa pada sekitar September – Desember 1359 Masehi.

Dalam perjalanannya, raja menyinggahi kerajaan fasa, yakni kerajaan kecil yang mengakui dan takluk atas kerajaan Majapahit. Kerajaan-kerajaan itu diantaranya Mataun, Sadden, Wengker, Jenggala, Pajang, dan Mataram. Raja juga singgah ke daerah pemukiman seperti desa Pandanwangi kecamatan Tempeh, di sebuah pantai yang dinamakan Bambang.



RADEN WIJAYA

Raden Wijaya merupakan nama yang lazim dipakai para sejarawan untuk menyebut pendiri Kerajaan Majapahit. Nama ini terdapat dalam Pararaton yang ditulis sekitar akhir abad ke-15. Kadang Pararaton juga menuliskannya secara lengkap, yaitu Raden Harsawijaya. Padahal menurut bukti-bukti prasasti, pada masa kehidupan Wijaya (abad ke-13 atau 14) pemakaian gelar raden belum populer.

Nagarakretagama yang ditulis pada pertengahan abad ke-14 menyebut pendiri Majapahit bernama Dyah Wijaya. Gelar dyah merupakan gelar kebangsawanan yang populer saat itu dan menjadi cikal bakal gelar Raden. Istilah Raden sendiri diperkirakan berasal dari kata Ra Dyah atau Ra Dyan atau Ra Hadyan.

Nama asli pendiri Majapahit yang paling tepat adalah Nararya Sanggramawijaya, karena nama ini terdapat dalam prasasti Kudadu yang dikeluarkan oleh Wijaya sendiri pada tahun 1294. Gelar Nararya juga merupakan gelar kebangsawanan, meskipun gelar Dyah lebih sering digunakan.

Gajah Mada (wafat k. 1364) adalah seorang panglima perang dan tokoh yang sangat berpengaruh pada zaman kerajaan Majapahit. Menurut berbagai sumber mitologi, kitab, dan prasasti dari zaman Jawa Kuno, ia memulai kariernya tahun 1313, dan semakin menanjak setelah peristiwa pemberontakan Ra Kuti pada masa pemerintahan Sri Jayanegara, yang mengangkatnya sebagai Patih. Ia menjadi Mahapatih (Menteri Besar) pada masa Ratu Tribhuwanatunggadewi, dan kemudian sebagai Amangkubhumi (Perdana Menteri) yang mengantarkan Majapahit ke puncak kejayaannya.



Patih Gajah Mada

Gajah Mada terkenal dengan sumpahnya, yaitu Sumpah Palapa, yang tercatat di dalam Pararaton. Ia menyatakan tidak akan memakan palapa sebelum berhasil menyatukan Nusantara. Meskipun ia adalah salah satu tokoh sentral saat itu, sangat sedikit catatan-catatan sejarah yang ditemukan mengenai dirinya. Wajah sesungguhnya dari tokoh Gajah Mada, saat ini masih kontroversial. Pada masa sekarang, Indonesia telah menetapkan Gajah Mada sebagai salah satu Pahlawan Nasional dan merupakan simbol nasionalisme dan persatuan Nusantara.

SUMPAH PALAPA



Ketika pengangkatannya sebagai patih Amangkubumi pada tahun 1258 Saka (1336 M) Gajah Mada mengucapkan Sumpah Palapa yang berisi bahwa ia akan menikmati palapa atau rempah-rempah (yang diartikan kenikmatan duniawi) bila telah berhasil menaklukkan Nusantara. Sebagaimana tercatat dalam kitab Pararaton dalam teks Jawa Pertengahan yang berbunyi sebagai berikut

“Sira Gajah Mada pepatih amungkubumi tan ayun amukti palapa, sira Gajah Mada: Lamun huwus kalah nusantara ingsun amukti palapa, lamun kalah ring Gurun, ring Seram, Tañjungpura, ring Haru, ring Pahang, Dompu, ring Bali, Sunda, Palembang, Tumasik, samana ingsun amukti palapa”

bila dialih-bahasakan mempunyai arti:

“Beliau, Gajah Mada sebagai patih Amangkubumi tidak ingin melepaskan puasa, Gajah Mada berkata bahwa bila telah mengalahkan (menguasai) Nusantara, saya (baru akan) melepaskan puasa, bila telah mengalahkan Gurun, Seram, Tanjung Pura, Haru, Pahang, Dampo, Bali, Sunda, Palembang, Tumasik, demikianlah saya (baru akan) melepaskan puasa..”

Gerabah

Peralatan Memasak Majapahit

Perkembangan Kebudayaan Sa Huynh berkaitan dengan pembuatan gerabah.

Pembuatan gerabah pada zaman perundagian masih dianggap penting, walaupun sudah berkembang teknik penuangan logam. Sa Huynh merupakan kompleks penemuan gerabah di Vietnam.

Karakteristik gerabah yang ditemukan di Sa Huynh yaitu memiliki teknik “tatap-batu”. Tatap itu dibalut dengan tali (digulung dengan tali) sehingga hiasan yang dihasilkan oleh tatap berupa pola tali.

Pola hias yang dimilikinya yaitu berupa pola geometrik yang dilakukan dengan menggores, pengumpaman permukaan gerabah, dan pengolesan gerabah dengan warna.



Material : Perunggu
Tinggi : 62 Cm
Lebar : 32 Cm
Estimasi : 16th - 17th Masehi
Asal : Majapahit
Ditemukan : Jawa Timur

TUNGKU PERAPIAN
yang dipakai untuk memasak
terbuat dari perunggu
dengan bahan bakar arang



Material : Perunggu
Tinggi : 19 Cm
Lebar : 17 Cm
Estimasi : 16th - 17th Masehi
Asal : Jawa Tengah
Ditemukan : Jawa Tengah

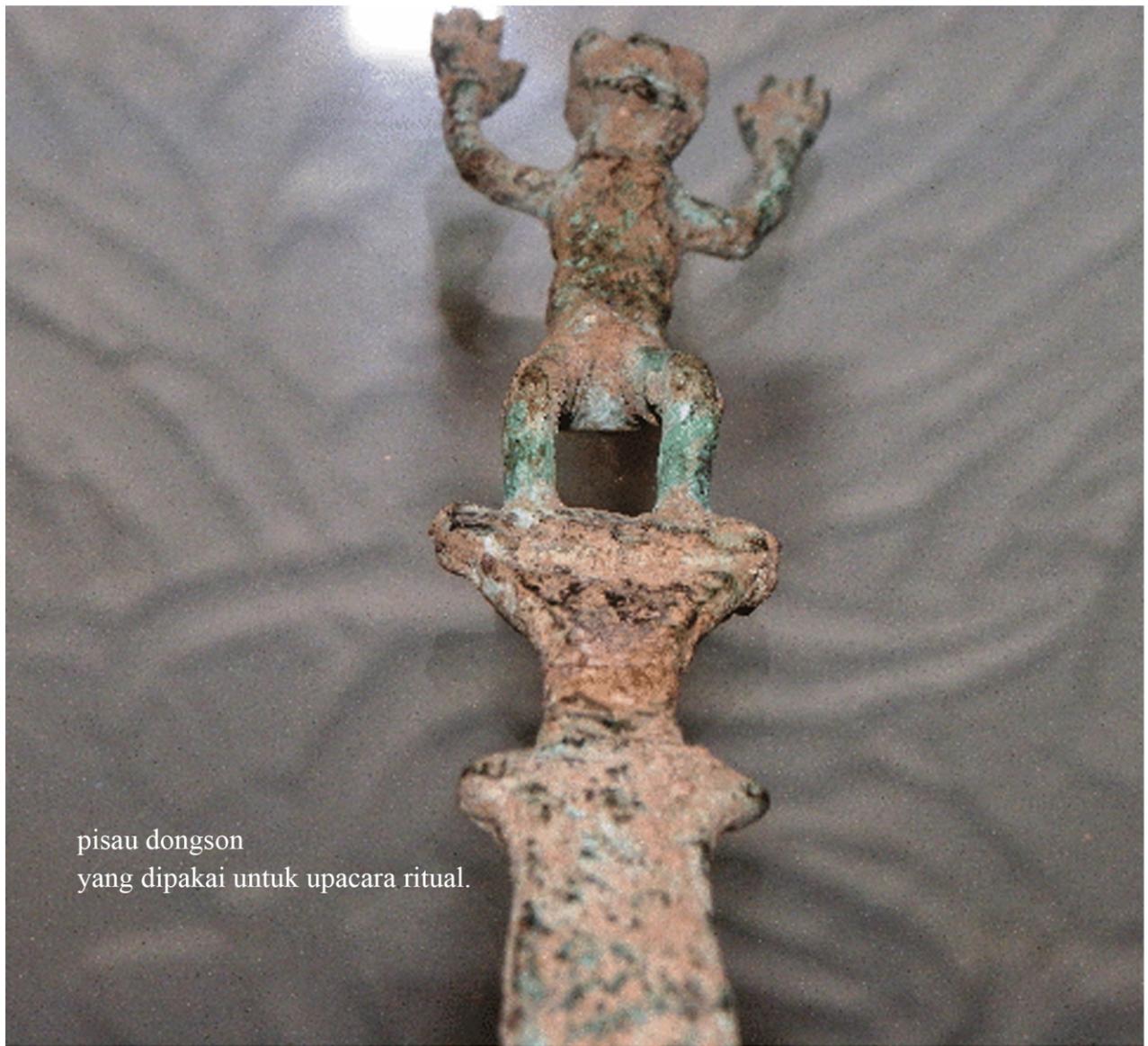


Tempat Air Suci
yang dipakai oleh pendeta Hindu
untuk menyimpan air yang
sudah dimantra agar
menjauhkan warga
dari gangguan energi jahat.



Material : Perunggu
Tinggi : 14 Cm
Lebar : 24 Cm
Estimasi : 16th - 17th Masehi
Asal : Jawa Timur
Ditemukan : Nganjuk

Timba air yang terbuat
dari perunggu dijamin
Majapahit. Dipakai untuk
mencari air yang dipakai
dalam kehidupan mereka
sehari hari, seperti
memasak dan lain lain.



pisau dongson
yang dipakai untuk upacara ritual.

Perkembangan kebudayaan zaman perundagian dipengaruhi oleh kebudayaan Dongson. Kebudayaan yang dipengaruhi terutama alat-alat yang dibuat dari perunggu. Penemuan kebudayaan Dongson pertama kali dilakukan oleh Payot.



Pada tahun 1924, dia mengadakan penggalian kuburan di Dongson (Vietnam). Benda-benda yang ditemukan dalam penggalian ini antara lain nekara, bejana, ujung tombak, kapak, dan gelang-gelang. Ternyata, benda - benda yang ditemukan tersebut memiliki kesamaan dengan yang ditemukan di Indonesia; bejana serupa dengan yang ditemukan di Kerinci dan Madura, belati di Flores. Dengan demikian antara Dongson dan Indonesia ada hubungan budaya



Pada zaman pra sejarah, diperkirakan kebudayaan Indonesia sudah memiliki hubungan dengan kebudayaan luar. Hubungan dengan luar ini memberikan perkembangan terhadap kebudayaan yang ada di Indonesia. Bukti yang menunjukkan adanya hubungan tersebut dapat dilihat dari alat-alat yang dihasilkan. (atas) Lonceng berbentuk kepala Gajah Mada. (Bawah) Nampan upacara dari perunggu.



Tempat air suci yang diletakkan tergantung pada kuil kuil budha jaman Majapahit



Kentongan terbuat dari bahan perunggu yang digantung diteras depan sebuah kuill. Berfungsi sebagai alarm atau alat pengingat apa bila terjadi sesuatu yang membutuhkan perhatian semua warga. Biasa dipakai juga untuk mengumpulkan warga untuk melakukan upacara agama





Kebudayaan India belum begitu menyebar luas di Indonesia pada masa prasejarah. Penyebaran kebudayaan India secara luas baru dimulai pada zaman sesudah prasejarah, yaitu pada zaman Hindu-Buddha. Diduga kebudayaan India berpengaruh pada zaman prasejarah yaitu pada kebudayaan kapak lonjong.

Material : Terracotta
Tinggi : 11 Cm
Lebar : 5 Cm
Estimasi : 17th Masehi
Asal : Majapahit
Ditemukan : Jawa Timur

Beberapa koleksi patung dari tanah liat yang di bakar (terracotta)

Kanan: Sosok seorang wanita dengan sanggul yg dimiringkan berbau adat Bali.

Bawah: Sosok wanita Cina yang sedang duduk melambangkan seni patung ini sudah dipengaruhi budaya luar yang kental.



Material : Terracotta
Tinggi : 20 Cm
Lebar : 9 Cm
Estimasi : 17th Masehi
Asal : Majapahit
Ditemukan : Jawa Timur

Koleksi tersebut merupakan data sejarah yang membuktikan adanya hubungan antara Indonesia dengan negara-negara lain di masa lalu, antara lain hubungan perdagangan. Indonesia di masa lalu merupakan penghasil utama rempah-rempah untuk komoditi perdagangan.



Masa ini berlangsung dari awal abad ke-5-15 Masehi, dimana berkembang kebudayaan lokal yang dipengaruhi oleh kebudayaan India, terdiri dari arca dewa-dewa Hindu, arca Buddha, arca perwujudan, arca binatang, perhiasan, peralatan upacara, bagian bangunan, mata uang, prasasti, dan lain-lain.

Koleksi Arkeologi meliputi benda-benda budaya hasil kegiatan manusia dari masa Hindu Buddha dan lebih dikenal dengan sebutan masa Klasik Indonesia.



Perdagangan masa lalu dilakukan dengan cara pembayaran uang atau cara tukar menukar (barter) rempah-rempah dengan keramik yang berasal dari luar negeri. Selain karena perdagangan, keramik diduga pula datang sebagai hadiah, upeti atau barang bawaan.